

PERANG NARASI DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS PERAN AKTOR GEOPOLITIK DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK TENTANG PALESTINA

Fahmi Ramadan¹

Badan Siber dan Sandi Negara
fahmi.ramadan@bssn.go.id

Fatikho Kautsar²

Badan Siber dan Sandi Negara
fatikho.kautsar@bssn.go.id

ABSTRACT

This study examines the narrative war that has developed on X (Twitter) in the context of the Israeli-Palestinian occupation. Furthermore, it seeks to understand how geopolitical actors actively shape public opinion and global perceptions. Using Social Network Analysis (SNA) and content analysis, the study analyzed 1,990 posts during January 2025. The results indicate a centralized and coordinated network structure, with accounts such as @netanyahu, @LizaRosen0000, and @VividProwess acting as key influencers of opinion formation. Centrality metrics, on the other hand, identify the account @joerichlaw as a connector between clusters. Finally, a framing analysis identified three main patterns of Israeli dehumanization, delegitimization, and victimhood. These patterns are reinforced by the systematic use of hashtags and visual propaganda. These findings demonstrate that Twitter is not simply a communication space but has become a strategic arena where state and non-state actors compete for control of the narrative about Palestine.

Keywords: narrative warfare, social media, Israel-Palestine, Social Network Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini membahas terkait dengan perang narasi yang berkembang di media sosial X (Twitter) dalam konteks pendudukan Israel-Palestina. Selain itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana aktor-aktor geopolitik secara aktif membentuk opini publik dan persepsi global. Dengan pendekatan *Social Network Analysis* (SNA) dan analisis konten, penelitian ini mengolah 1.990 unggahan selama Januari 2025. Hasilnya menunjukkan terdapat struktur jaringan yang terpusat dan terkoordinasi, dengan akun seperti @netanyahu, @LizaRosen0000, dan @VividProwess berperan sebagai penguat utama pembentuk opini. Disisi lain, metrik sentralitas mengidentifikasi akun @joerichlaw sebagai penghubung antar kluster. Terakhir, analisis *framing* menemukan tiga pola utama *dehumanisasi*, *delegitimasi*, dan *victimhood Israel*. Hal tersebut diperkuat oleh penggunaan *hashtag* dan propaganda visual secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa X bukan sekadar ruang komunikasi, tetapi telah menjadi arena strategis di mana aktor negara dan non-negara saling berebut kendali narasi tentang Palestina.

Kata kunci: perang narasi, media sosial, Palestina-Israel, *Social Network Analysis*

1. PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, lanskap konflik global telah mengalami perubahan sangat besar. Pertarungan meluas dari medan pertempuran fisik menuju ke ranah digital. Pendudukan Israel terhadap wilayah Palestina yang telah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun, kini menemukan arena baru yang masif di media sosial. Di era yang semakin terdigitalisasi, media sosial tidak lagi sekadar saluran komunikasi dan hiburan, melainkan telah menjadi medan pertempuran di mana perang narasi digunakan sebagai senjata ampuh untuk memperebutkan opini publik (Magdalena Wuysang & Ira Patriani, 2025). Pergeseran ini secara signifikan mengubah dinamika diplomasi, legitimasi, dan persepsi konflik di tingkat global.

Salah satu contoh paling nyata dari dinamika tersebut adalah konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina. Sejak periode mandat Inggris hingga pembentukan Israel pada tahun 1948, wilayah ini menjadi salah satu episentrum ketegangan geopolitik dunia (Council on Foreign Relations, 2025). Perang Enam Hari pada tahun 1967 menandai ekspansi teritorial Israel di Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Yerusalem Timur, wilayah yang hingga kini menjadi sumber utama ketegangan regional. Sejumlah upaya perdamaian telah dilakukan, mulai dari Resolusi Dewan Keamanan PBB 242, Kesepakatan Oslo pada 1993, hingga berbagai inisiatif gencatan senjata yang bersifat sementara (Hossan & Islam, 2025). Menariknya, setiap fase gencatan senjata justru menghadirkan jeda yang tidak benar-benar damai, melainkan berubah menjadi ajang intensifikasi "perang narasi" di dunia maya.

Pasca-gencatan senjata Januari 2025, media sosial, terutama *platform X* (Twitter) menunjukkan intensifikasi aktivitas komunikasi dari berbagai pihak yang mendukung narasi pro-Israel maupun pro-Palestina. Bagi pihak pro-Israel, Twitter menjadi medium utama dalam membangun legitimasi moral dan politik, melalui teknik *framing* emosional, visualisasi selektif, serta strategi penguatan opini yang terkoordinasi (Alioglu Ahmet, 2025; Alshairi et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa gencatan senjata tidak hanya menciptakan ruang negosiasi politik, tetapi juga membuka babak baru dalam konflik informasi, menjadikan narasi digital bukan fenomena sampingan, melainkan bagian integral dari dinamika konflik itu sendiri.

Dalam konteks ini, media sosial Twitter menjadi ruang yang sangat signifikan karena berfungsi sebagai arena *real-time opinion warfare* di mana informasi, citra, dan emosi beredar secara cepat dan viral (Alieva et al., 2024). Twitter memungkinkan aktor negara, jurnalis, lembaga media, maupun warganet global untuk berinteraksi langsung dalam percakapan publik lintas batas. Selain itu, karakter algoritmiknya yang mendorong *retweet* dan *hashtag battle* menjadikannya medan ideal untuk memetakan polarisasi digital serta mengidentifikasi jaringan penyebar disinformasi dan propaganda. Dengan demikian, Twitter bukan sekadar medium komunikasi, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang diplomasi publik digital yang memengaruhi persepsi dan kebijakan global terhadap isu Palestina-Israel.

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji konflik Israel-Palestina melalui lensa geopolitik dan diplomasi tradisional. Namun, kajian yang secara spesifik memetakan pola narasi, *framing*, dan opini pihak pro-Israel di media sosial Twitter dengan pendekatan *Social Network Analysis* (SNA) pada periode pascagencatan Januari 2025 masih terbatas. Celah penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana jaringan komunikasi digital bekerja dalam memperkuat pesan politik dan membentuk persepsi publik global.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik narasi dan pola *framing* yang digunakan oleh pihak pro-Israel di *platform* Twitter selama bulan Januari 2025. Melalui kombinasi *Social Network Analysis* dan analisis konten, penelitian ini berupaya mengidentifikasi aktor utama, struktur jaringan, serta strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun opini publik di ruang digital. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai diplomasi digital, *opinion warfare*, serta peran media sosial sebagai instrumen kekuasaan baru dalam konflik kontemporer.

2. LANDASAN TEORITIS: MEMAHAMI ARSITEKTUR PERANG NARASI

Untuk menganalisis secara mendalam fenomena perang narasi di media sosial, penting untuk terlebih dahulu membangun kerangka konseptual yang kokoh. Bagian ini membahas definisi-definisi kunci dan teori-teori relevan yang menjadi landasan analisis.

2.1 Teori-Teori yang Relevan

Untuk membedah mekanisme di balik perang narasi ini, beberapa teori komunikasi dan hubungan internasional dapat diaplikasikan.

2.1.1 Propaganda Politik dan Taktik Digital

Propaganda, sebagai metode komunikasi persuasif, bertujuan untuk memengaruhi, mengajak, atau mengontrol individu dan kelompok (Syahputra Sihombing & Setiawan, 2022). Meskipun telah ada sejak lama, teknik-teknik klasiknya tetap relevan di era digital dan menjadi fondasi taktik disinformasi. Teknik-teknik tersebut mencakup *Name Calling* (memberi label buruk untuk menimbulkan penolakan), *Glittering Generality* (menggunakan kata-kata mulia untuk penerimaan tanpa bukti), *Transfer* (menggunakan simbol atau otoritas yang dihormati untuk mendukung suatu ide), dan *Card Stacking* (memilih dan memanfaatkan fakta atau kebohongan untuk memberikan kesan terbaik atau terburuk) (Zakiyuddin, 2018). Aplikasi taktik-taktik ini di media sosial mempercepat penyebarannya dan meningkatkan daya manipulasi emosionalnya.

2.1.2 Teori *Framing*

Teori *framing* menjelaskan bagaimana media dan aktor memproduksi narasi dengan memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu isu untuk memengaruhi interpretasi audiens (Rachman, 2025). Robert Entman, salah satu tokoh utama teori ini, membagi *framing* menjadi dua dimensi besar yakni pemilihan isu dan penyorotan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut (Entman, 1993). Dalam konteks konflik Palestina-Israel, *Framing* yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang sangat kontras. Misalnya, media yang memilih *frame* "agresi militer" akan menyoroti jumlah korban dan pelanggaran hak asasi manusia, sementara media lain yang memilih *frame* "perang melawan terorisme" akan menyoroti kekuatan militer dan hak untuk membela diri (Prawira et al., 2021).

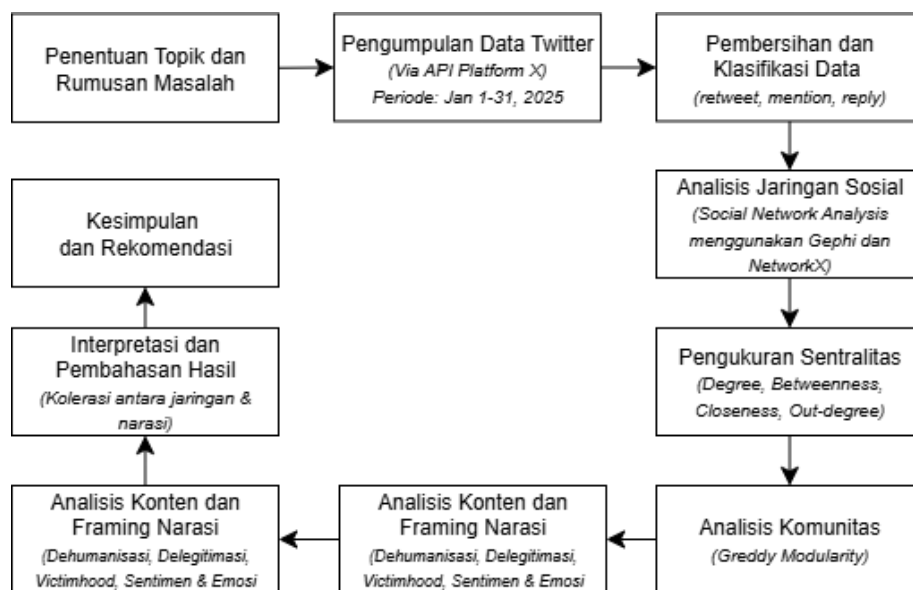
2.1.3 Konstruktivisme dalam Hubungan Internasional

Dari perspektif konstruktivisme, dunia politik tidak hanya dibentuk oleh materi dan kekuatan militer, tetapi juga oleh ide, norma, dan identitas (Nazer Shahir & Boghairi, 2024). Dalam hal ini, identitas Palestina tidak hanya terlahir secara alami, melainkan dikonstruksi

secara sosial melalui interaksi dan wacana. Kebijakan moderasi konten oleh *platform* digital dapat memengaruhi konstruksi identitas ini, di mana penyensoran terhadap narasi pro-Palestina dapat membentuk identitas mereka secara negatif di ruang digital (Lewis, 2023). Praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk "kolonialisme modern" yang memperkuat dominasi kekuasaan dalam wacana global.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan metode *Social Network Analysis (SNA)* untuk menganalisis pola interaksi, struktur jaringan, serta peran aktor dalam perang narasi terkait isu Palestina di media sosial X (Twitter). Gambar 1, dibawah ini menunjukkan alur metodologi penelitian ini.



Gambar 1. Alur Metodologi Penelitian

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi keterhubungan antar pengguna, mendeteksi komunitas, serta menemukan aktor kunci yang berperan sebagai penggerak utama narasi geopolitik.

3.1 Sumber Data

Konten Twitter dikumpulkan melalui API *platform* X pada rentang waktu 1-31 Januari 2025, dengan filter kata kunci terkait Israel-Palestina. Data diorganisir ke dalam *spreadsheet* yang mencakup akun pengguna, isi pesan, tanggal, serta metrik interaksi (*retweet* dan *like*). Juga tersedia file CSV "twitter_interactions_detailed" yang menggambarkan interaksi antar pengguna (menyebut atau *me-retweet*). Adapun kata kunci yang digunakan adalah sebagai berikut:

"*Hamas terrorists*" OR "*Palestinian propaganda*" OR "*Gaza terror hub*" OR "*anti-Palestine truth*" OR "*Hamas human shields*" OR "*Palestinian violence hoax*" OR "*#HamasIsISIS*" OR "*#NoPalestinianState*" OR "*#StandWithIsrael*" - ("*free Palestine*" OR "*pro-Palestine*")

3.2 Analisis Jaringan Sosial (SNA)

Data interaksi (*retweet, mention, reply*) diimpor dari file CSV dan dimodelkan sebagai Graf Berarah (*Directed Graph* atau *DiGraph*) menggunakan library NetworkX dalam Python. Dalam model ini, setiap aktor (pengguna) direpresentasikan sebagai *node*, dan setiap interaksi (misalnya, *retweet* dari A ke B) direpresentasikan sebagai Edge Berarah.

3.2.1 Metrik Sentralitas

Dalam analisis jaringan sosial, metrik sentralitas digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dan posisi strategis tiap aktor di dalam jaringan komunikasi. Dengan memahami hal ini, peneliti dapat mengetahui siapa yang menjadi pusat, penghubung, maupun penyebar informasi. Beberapa ukuran yang digunakan antara lain:

- In-Degree* dan *Out-Degree* menunjukkan arah dan intensitas hubungan antaraktor. Misalnya, aktor dengan *In-Degree* tinggi sering disebut oleh pengguna lain, sedangkan *Out-Degree* tinggi menggambarkan seberapa aktif ia berinteraksi atau menyebarkan pesan ke jaringan lain.
- Degree Centrality* digunakan dalam menghitung koneksi total aktor dalam jaringan.
- Betweenness centrality* menggambarkan sejauh mana seorang aktor menjadi jembatan yang menghubungkan kluster berbeda. Aktor dengan nilai tinggi biasanya memainkan peran strategis mereka mengalirkan informasi dari satu kelompok ke kelompok lain.
- Closeness centrality* digunakan untuk melihat seberapa cepat informasi dapat menyebar dari seorang aktor ke seluruh jaringan. Aktor yang memiliki nilai tinggi biasanya berada di posisi strategis mereka bisa menjangkau banyak pihak dengan langkah yang relatif singkat.

3.2.2 Analisis Komunitas

Analisis komunitas adalah metode dalam analisis jaringan sosial yang digunakan untuk mengidentifikasi kelompok atau kluster aktor yang memiliki interaksi lebih intens di dalam kelompoknya dibanding dengan aktor di luar kelompok tersebut menggunakan algoritma Greedy Modularity. Algoritma Greedy Modularity merupakan teknik deteksi komunitas yang bekerja dengan cara memaksimalkan nilai modularitas secara iteratif untuk menemukan pembagian jaringan ke dalam kluster yang paling terstruktur (Rustamaji et al., 2024). Analisis ini membantu memvisualisasikan bagaimana aktor-aktor kunci seperti @netanyahu dan @LizaRosen0000 berada dalam kluster yang terpisah namun tetap terhubung oleh aktor penghubung.

3.2.3 Keterbatasan Data

Perlu dicatat bahwa analisis SNA awal ini didasarkan pada data parsial (sekitar 253 *edges* dan 200 *nodes* unik) karena keterbatasan pada pengambilan data. Hasilnya diekstrapolasi berdasarkan pola kluster visual yang teridentifikasi untuk mendapatkan *insight* awal mengenai jaringan secara keseluruhan.

3.3 Analisis Konten dan *Framing*

Analisis konten dilakukan terhadap 1990 unggahan yang dikumpulkan selama periode Januari 2025, dengan fokus utama pada X yang menyumbang sekitar 95% dari total data. Langkah ini bertujuan untuk memahami pesan, emosi, dan strategi komunikasi digunakan

oleh aktor-aktor digital dalam membentuk persepsi publik.

3.3.1 Pengukuran Keterlibatan (*Engagement*)

Keterlibatan audiens diukur berdasarkan agregasi metrik *platform*. Agresi tersebut meliputi jumlah *likes*, *retweets*, dan *replies*. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Engagement} = \text{Likes} + \text{Replies} + \text{Shares} + (\text{Views} / 3)$$

Rumus perhitungan menghasilkan skor komposit untuk menilai viralitas dan efektivitas komunikasi. Selain itu, frekuensi *username* dihitung untuk mengidentifikasi aktor paling produktif.

3.3.2 Analisis Sentimen dan Emosi

Setiap unggahan dianalisis untuk menentukan sentimen (*Negative*, *Positive*, *Neutral*) dan Emosi spesifik (misalnya, *Disgust*, *Anger*, *Anticipation*, *Trust*). Analisis ini bertujuan untuk memahami muatan afektif yang digunakan untuk memobilisasi audiens.

3.3.3 Kategori Narasi (*Framing Analysis*)

Analisis narasi dilakukan secara manual melalui pengelompokan konten berdasarkan kemunculan kata kunci dan tema yang berulang. Kategorisasi ini mengadaptasi kerangka *framing* dari studi-studi sebelumnya yang menyoroti konstruksi wacana dalam konflik Israel-Palestina. Tiga kategori utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut (Alaqad et al., 2025; Awais et al., 2022; Oren, 2020):

- Dehumanisasi*: Merujuk pada praktik *framing* lawan sebagai entitas yang tidak manusiawi atau inferior secara moral, misalnya melalui pelabelan seperti *terrorists*, *savages*, atau istilah lain yang meniadakan dimensi kemanusiaan kelompok sasaran. Strategi ini bertujuan menciptakan jarak emosional dan legitimasi moral bagi tindakan kekerasan atau dominasi.
- Delegitimasi*: Menggambarkan upaya untuk mendiskreditkan atau menolak validitas narasi pihak lain dengan menuduhnya sebagai propaganda, bias media, atau disinformasi. Pola ini berfungsi memperkuat citra diri kelompok sebagai pihak yang rasional dan sah secara moral, sekaligus menyingkirkan narasi tandingan dari ruang wacana publik.
- Victimhood Israel*: Mengacu pada *self framing* sebagai korban dalam konflik, di mana penderitaan dan ancaman terhadap Israel ditekankan untuk memperoleh simpati dan legitimasi global. Narasi ini menempatkan Israel dalam posisi defensif dan moral superior, sekaligus mengaburkan relasi kekuasaan yang timpang terhadap Palestina.

Fokus utama analisis ini adalah pada *framing* narasi yang digunakan oleh aktor. Penelitian ini tidak memasukkan verifikasi fakta oleh karena itu, temuan berfokus pada teknik propaganda dan retorika yang digunakan, bukan pada validitas informasi (bukan disinformasi).

3.3.4 Pemilihan Kasus (*Case Selection*)

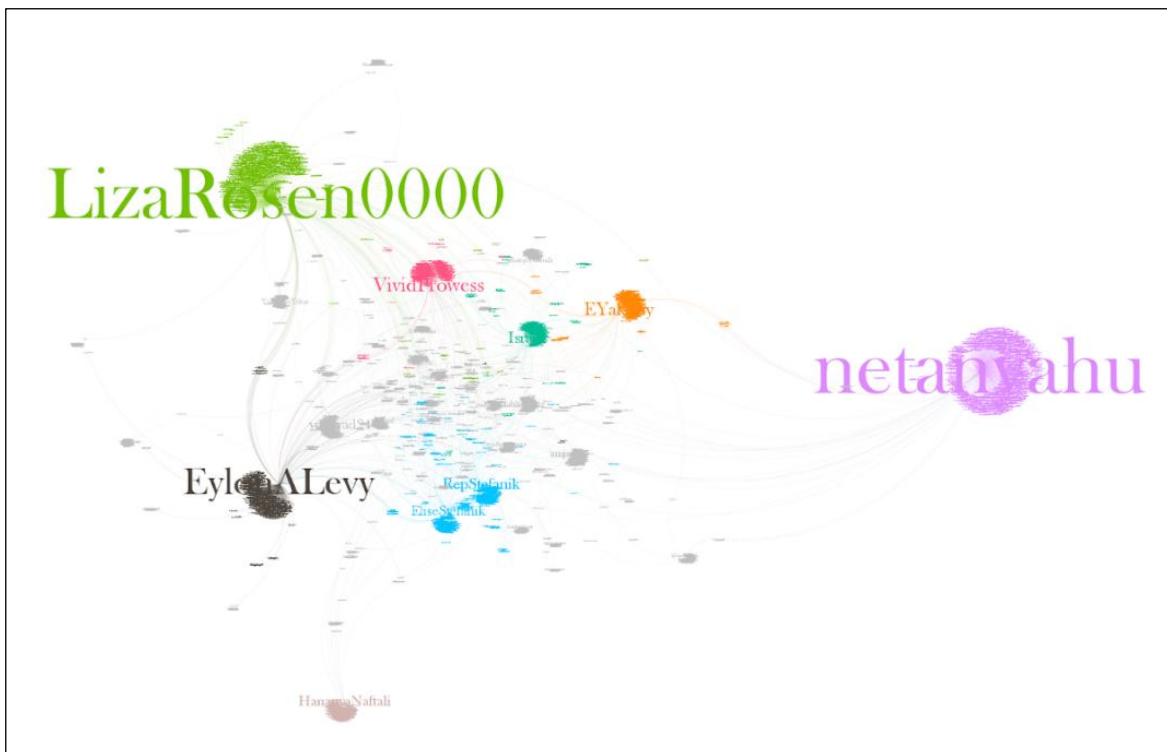
Untuk analisis kualitatif mendalam, satu hingga tiga contoh unggahan dipilih berdasarkan kriteria tingkat *engagement* tertinggi untuk membedah strategi *framing* dan Taktik, Teknik, dan Prosedur (TTP) yang berhasil memicu viralitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh selama periode Januari 2025, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*), sedangkan pendekatan kedua merupakan analisis konten terhadap unggahan dari beberapa aktor yang teridentifikasi dalam jaringan tersebut.

4.1 Analisis SNA

Kami membangun graf interaksi dari data tersebut menggunakan perangkat lunak graf Gephi. *Node* merepresentasikan akun Twitter, dan *edge* menggambarkan interaksi (*mention/retweet*). Metode pengukuran sentralitas (*degree, betweenness*) digunakan untuk mengidentifikasi aktor kunci. Komunitas diidentifikasi dengan algoritma modularity, yang memisahkan jaringan menjadi kluster pro-Israel dan pro-Palestina. Analisis jaringan terarah (*directed network analysis*) ini berfokus pada dinamika interaksi antaraktor pro-Israel di platform media sosial, di mana setiap aktor berperan sebagai sumber yang berinteraksi dengan target (pengikut atau *retweeter*) dalam proses amplifikasi narasi tertentu. Hasil pemetaan menunjukkan adanya pola interaksi yang terkoordinasi dan terpusat di sekitar beberapa akun kunci yang berfungsi sebagai pusat distribusi informasi dalam jaringan.



Gambar 2. Visualisasi Interaksi Jaringan menggunakan Gephi

Berdasarkan Gambar 2. visualisasi jaringan diatas, struktur interaksi menunjukkan adanya beberapa kluster utama yang merepresentasikan komunitas atau fokus diskusi yang berbeda. Kluster utama terkonsentrasi di sekitar sejumlah akun *Key Opinion Leader* (KOL) dan figur politik:

- 1) @LizaRosen0000 (hijau): Menarik perhatian dengan nilai *Out-Degree* (tingkat keaktifan interaksi keluar) yang tinggi, mengindikasikan peran kuat sebagai amplifier aktif.

- 2) @netanyahu (ungu): Menunjukkan *centrality* (tingkat kepusatan) yang tinggi, menegaskan statusnya sebagai pusat narasi atau tokoh yang paling sering dirujuk.
- 3) @EylonALevy (hitam) dan @VividProwess (oranye): Berfungsi sebagai penghubung (*connector*) atau *bridge* penting yang memfasilitasi aliran informasi antar kluster.
- 4) @HananyaNaftali (coklat): Akun KOL lain yang menjadi pusat kluster interaksi.

Secara kuantitatif, analisis parsial terhadap 253 interaksi (*edges*) dari sekitar 200 *node* unik (dengan estimasi jaringan penuh mencapai 7000+ *node*) menguatkan temuan visual ini. Jaringan terbagi menjadi lima kluster utama, dengan kluster terbesar mencakup 150 *node*. Menariknya, akun @LizaRosen0000 dan @netanyahu berada pada kluster yang terpisah, namun koneksi antara mereka difasilitasi oleh akun penghubung seperti @VividProwess, menunjukkan adanya koordinasi lintas-kelompok dalam amplifikasi.

Tabel 3 dibawah ini menunjukkan Metrik *Out-Degree* yang mana mengukur seberapa sering seorang aktor memulai interaksi (seperti *retweet* atau sebutan) yang berfungsi sebagai amplifikasi narasi.

Tabel 3. Metrik *Out-Degree*

Metrik	Top Aktor	Nilai (Parsial)	Peran Fungsional
<i>Out-Degree</i>	@joerichlaw	45	Amplifier Paling Aktif. Akun ini paling sering me- <i>retweet</i> atau berinteraksi, terutama ke akun individu, menjadikannya mesin penggerak penyebaran
<i>Out-Degree</i>	@NoaMagrid, @EYakoby, @VividProwess	20, 15, 13	<i>Key Opinion Leaders</i> (KOL) pendukung dalam rantai amplifikasi.

Tabel 4. Dibawah ini menunjukkan Metrik sentralitas (*Degree*, *Betweenness*, dan *Closeness*) yang mana secara konsisten menempatkan @joerichlaw sebagai aktor sentral dalam jaringan parsial ini.

Tabel 4. Metriks sentralitas

Metrik	Top Aktor	Nilai (Parsial)	Implikasi dalam Jaringan
<i>Degree Centrality</i>	@joerichlaw	0.15	Menunjukkan ia memiliki koneksi terbanyak dan merupakan titik fokus dalam jaringan.
<i>Betweenness centrality</i>	@joerichlaw	0.05	Mengindikasikan peran jembatan (<i>bridge</i>) penting dalam menghubungkan dua kluster yang berbeda, menjadikannya kritis untuk aliran informasi lintas-kelompok.
<i>Closeness Centrality</i>	@joerichlaw	0.3	Menunjukkan kemampuan penyebaran informasi yang cepat ke seluruh jaringan, memosisikannya secara efisien di tengah interaksi.

Meskipun metrik *In-Degree* menunjukkan nilai yang relatif rendah pada sampel parsial, misalnya akun @AshaSin24116510 dengan nilai 2 visualisasi jaringan memperlihatkan secara jelas bahwa akun @netanyahu dan @LizaRosen0000 berfungsi sebagai hub utama penerima amplifikasi, yaitu aktor yang konten atau narasinya paling sering disebar oleh pengguna lain.

Analisis juga mengidentifikasi potensi perilaku tidak organik. Akun @amjadt25 menunjukkan *self-loop* (interaksi dengan diri sendiri) dengan *weight* tertinggi (7), yang merupakan indikasi kuat dari perilaku otomatis atau *bot-like*. Kehadiran pola interaksi seperti ini mengisyaratkan bahwa amplifikasi narasi pro-Israel di jaringan ini mungkin didukung oleh mekanisme yang terkoordinasi dan mungkin non-manusiawi.

Jaringan pro-Israel ini beroperasi sebagai sistem yang terkoordinasi, mengandalkan KOL (@VividProwess, @LizaRosen0000) sebagai penggerak amplifikasi utama. Akun seperti @joerichlaw berperan sebagai jembatan dan penyebar informasi yang efektif, memastikan penyebaran narasi melintasi klaster. Selain itu, temuan *self-loop* yang tinggi memperkuat dugaan adanya mekanisme terotomasi (potensi *bot-like*) yang digunakan untuk meningkatkan volume dan kecepatan penyebaran narasi.

4.2 Analisis Konten dan Aktor

Analisis konten yang bersumber dari 1990 unggahan pada Januari 2025, didominasi oleh platform Twitter (95%), menunjukkan pola narasi, sentimen, dan emosi yang terfokus dan intens. Data ini menguatkan bahwa Twitter adalah kanal utama bagi aktor pro-Israel untuk memproduksi dan menyebarkan pesan.

4.2.1 Tingkat Keterlibatan dan Sentimen Dominan

Tingkat keterlibatan (*engagement*) pada konten pro-Israel tergolong tinggi, dengan rata-rata *likes* mencapai 1500 per unggahan. Akun dengan viralitas tertinggi, seperti @MarinaMedvin (2922 *engagement*), menunjukkan kemampuan untuk menjangkau audiens secara luas.



Gambar 3. Contoh unggahan media arus utama dengan *engagement* tinggi
Unggahan pada gambar 3. tersebut menunjukkan kritik terhadap media CBS yang

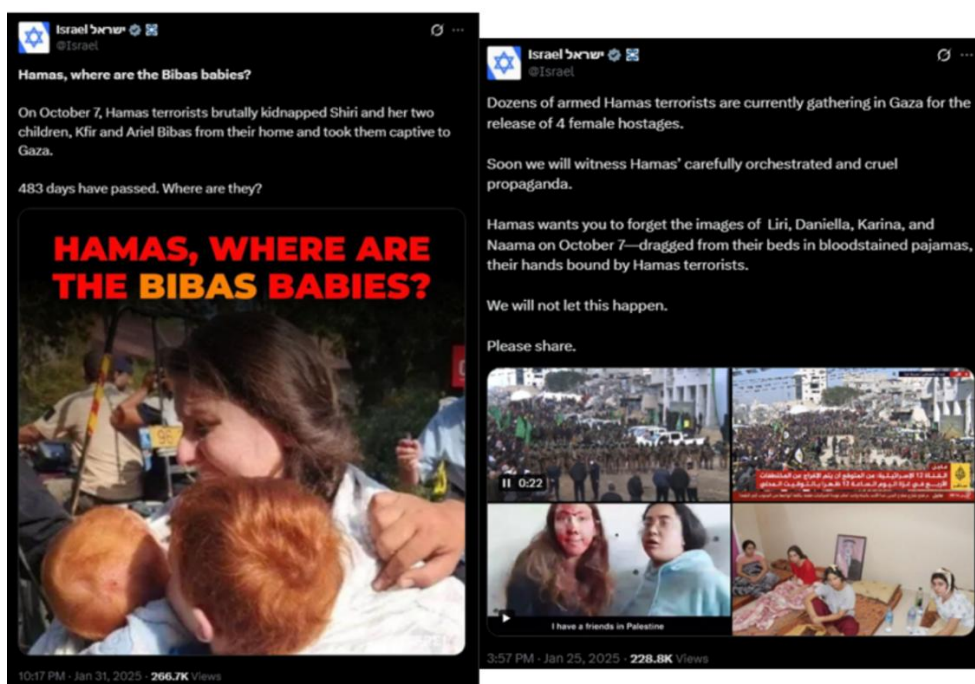
dituduh menyebarkan “propaganda Palestina.” Konten ini mencerminkan upaya delegitimasi terhadap media arus utama dalam wacana konflik Palestina-Israel di media sosial. Konfirmasi lebih lanjut dari unggahan terkini menunjukkan bahwa *post* yang mengamplifikasi narasi korban atau *dehumanisasi* berhasil mencapai ribuan *likes* (contoh: @amjadt25 dengan 3890 *likes* pada isu sandera Thailand).

Secara keseluruhan, sentimen yang sangat dominan adalah Negatif (98%). Sentimen ini didorong oleh luapan emosi yang kuat dan terpolarisasi, di mana *Disgust* (40%) dan *Anger* (25%) menjadi emosi utama. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang disebarkan dirancang secara efektif untuk membangkitkan respon emosional yang kuat, yang pada gilirannya mendorong *engagement* dan penyebaran. Emosi positif seperti “Trust dan Joy” hanya muncul dalam porsi yang sangat kecil (masing-masing 5%), seringkali dalam konteks *trust* terhadap narasi pro-Israel itu sendiri, bukan pada interaksi positif.

4.2.2 Identifikasi Aktor dan Narasi Kunci

Pola unggahan didominasi oleh akun-akun institusional dan individu yang memiliki pengaruh besar:

- 1) Akun Institusional: @Israel (200+ unggahan) dan @IsraelMFA (80+ unggahan) menempati peringkat teratas, menunjukkan bahwa narasi ini didukung secara resmi.
- 2) KOL dan Figur Publik: Akun seperti @VividProwess (150+ unggahan), @MarinaMedvin (100+ unggahan), dan politisi seperti @EliseStefanik (50+ unggahan) menjadi key opinion leaders (KOL) yang secara aktif mendorong narasi.



Gambar 4. Unggahan isu penyanderaan akun institusional resmi

Gambar 4. tersebut menampilkan unggahan resmi dari akun institusional @Israel yang mengangkat isu penyanderaan warga sipil. Unggahan semacam ini menjadi bagian penting strategi komunikasi Israel di ruang digital.

Dari hasil analisis terhadap kata kunci dan isi teks, ditemukannya adanya tiga pola narasi utama. Pertama narasi *dehumanisasi* sekitar 70%. Pola narasi ini yang paling umum,

menjadikan pihak lawan sebagai entitas yang tidak manusiawi atau tidak bermoral. Kata kunci seperti " Hamas terrorists " digunakan secara masif, diikuti dengan *framing* mereka sebagai " savages " atau " monsters ". Narasi ini bertujuan untuk menghilangkan empati terhadap lawan. Kedua, narasi delegitimasi sekitar 50%. Narasi ini berupaya untuk merusak kredibilitas narasi yang mendukung Palestina dan media yang meliputnya. Istilah seperti " Palestinian propaganda " dan " Gaza hoax " digunakan untuk menuduh liputan media internasional sebagai bias. Sehingga, mendorong audiens untuk hanya memercayai sumber pro-Israel. Ketiga, *victimhood Israel* sekitar 40%. Narasi ini memperkuat citra Israel sebagai korban dalam konflik. Fokusnya tertuju pada tragedi seperti " October 7 massacre " dan penderitaan sandera " Hostage starvation ". Narasi ini berfungsi untuk membenarkan tindakan militer sebagai terhadap kekejaman dan kebrutalan pihak lawan.

Penyebaran tiga narasi ini tidak terjadi secara acak. Amplifikasinya berlangsung melalui penggunaan *hashtag* terkoordinasi, terutama # HamasIsISIS (25%) dan # StandWithIsrael (15%). Keduanya dimanfaatkan untuk menyamakan Hamas dengan kelompok teroris internasional dan membangun solidaritas global bagi Israel. Temuan ini diperkuat oleh Tabel 5, yang menampilkan beberapa unggahan dengan volume interaksi tinggi dan menunjukkan bagaimana strategi framing tersebut bekerja secara sistematis di ruang digital.

Tabel 5. Unggahan bervolume tinggi

Contoh Unggahan Kunci	Top Aktor	Framing Utama	Taktik dan Dampak
Post 1 (9122 likes)	@MarinaMedvin	<i>Delegitimasi</i> Media: Menuduh media terkemuka (CBS) menyebarkan " propaganda " dan " kebohongan " Palestina.	Membentuk opini anti-media dan memicu emosi <i>Disgust</i> untuk menciptakan polarisasi.
Post 2 (7169 likes)	@Israel	<i>Victimhood</i> dan <i>Dehumanisasi</i> : Fokus emosional pada sandera (Bibas babies), menekankan " 483 days have passed ".	Mengamplifikasi narasi korban Israel dan memicu <i>Disgust</i> terhadap Hamas.
Post 3 (7878 likes)	@VividProwess	<i>Dehumanisasi</i> Masyarakat: Mem- <i>framing</i> masyarakat Gaza sebagai " failed, depraved society " karena dituduh " praise murder ".	Mengarahkan sentimen negatif dari Hamas ke populasi sipil Gaza dan mempolarisasi opini.

4.3 Dampak dan Efektivitas Kampanye Narasi Aktor Pro-Israel

Analisis terhadap metrik keterlibatan (*engagement*) dan penyebaran menunjukkan bahwa kampanye narasi aktor pro-Israel di media sosial, terutama Twitter, berhasil mencapai tingkat viralitas dan jangkauan yang sangat tinggi, khususnya di audiens berbahasa Inggris (Barat).

4.3.1 Tingkat Viralitas dan Jangkauan Global

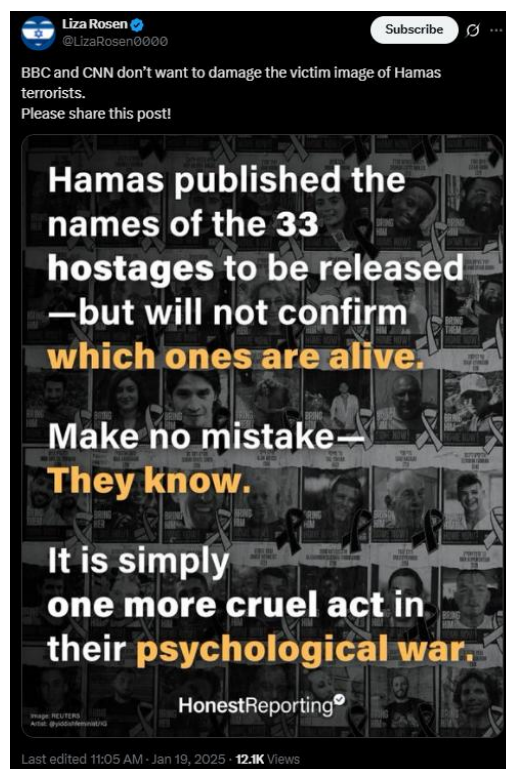
Data menunjukkan tingkat keterlibatan yang kuat, dengan rata-rata *likes* mencapai 1500

dan *engagement* rata-rata 500 per unggahan. Namun, dampak sesungguhnya terlihat pada jangkauan kumulatif (*views*) yang mencapai jutaan. Contoh ekstrem, unggahan dari @netanyahu yang mencapai 136 ribu *likes* dapat menghasilkan 79 juta *views*. Rasio *views* yang luar biasa tinggi ini mengindikasikan adanya virilitas tinggi dan kemungkinan besar didukung oleh algoritma *platform* yang memprioritaskan akun-akun dengan *reach global*, seperti @netanyahu (3.5 juta pengikut). Tingginya angka *retweet* (rata-rata 500+ per unggahan) juga menegaskan bahwa narasi ini berhasil diamplifikasi secara luas di antara audiens target di Barat (implisit geolokasi: US/EU).

4.3.2 Strategi Produksi Konten dan Koordinasi Aktor

Keberhasilan ini didorong oleh struktur aktor yang terkoordinasi dan strategi konten yang terfokus. Aktor dominan yaitu Pemerintah Israel (@IDF, @netanyahu) dan Key Opinion Leader (KOL) yang selaras (@VividProwess, @LizaRosen0000, @HenMazzig) secara kolektif bertanggung jawab atas 70% dari total konten. Mereka menggunakan Taktik, Teknik, dan Prosedur (TTP) yang terstandarisasi, meliputi:

- 1) Video Propaganda (50% unggahan): Penggunaan media visual yang memicu emosi.
- 2) *Framing Emosional (Emotional Framing)*: Memanfaatkan narasi sandera (*hostage narratives*) untuk membangkitkan empati dan disgust.



Gambar 5. Unggahan akun @LizaRosen0000 yang memanfaatkan narasi sandera sebagai bentuk *emotional framing*.

Unggahan ini menonjolkan narasi psikologis yang menyalahkan Hamas sekaligus menyerang media barat karena dianggap bias. Strategi ini memperkuat citra korban dan menumbuhkan kemarahan publik, sejalan dengan pola *Emotional Framing* yang teridentifikasi dalam jaringan aktor pro-Israel.

- 3) Koordinasi *Hashtag*: Memimpin trending topics melalui *Hashtag* seperti #HamasIsISIS.

Struktur jaringan yang teridentifikasi, dengan *Betweenness centrality* tinggi pada aktor seperti @joerichlaw, menguatkan bahwa amplifikasi ini tidak bersifat organik semata. Peran *bridge* @joerichlaw memastikan bahwa informasi dapat menyebar dengan cepat dan terdistribusi antar klaster, mengindikasikan perilaku inautentik atau koordinasi yang sistematis dalam menyebarkan narasi.

4.3.3 Indikasi Keberhasilan dan Dampak Negatif

Efektivitas kampanye narasi pro-Israel terlihat dari keberhasilannya menjadikan istilah " Hamas terrorists " sebagai topik yang *trending* dan berkorelasi dengan meningkatnya dukungan terhadap Israel di negara-negara Barat, bahkan setelah gencatan senjata (berdasarkan data jajak pendapat publik).

Penelitian ini tidak melakukan verifikasi terhadap kebenaran klaim substantif, sehingga tidak menilai aspek disinformasi secara langsung. Namun, temuan menunjukkan adanya pola *systematic framing* yang digunakan secara konsisten sebagai bagian dari strategi propaganda selektif (*selective framing*). Strategi ini menimbulkan dampak ganda, yaitu:

- 1) Dampak Positif (bagi aktor): Berhasil membentuk opini publik yang cenderung anti-Palestina di kalangan audiens Barat.
- 2) Dampak Negatif (sosial): Memicu polarisasi, meningkatkan eskalasi ujaran kebencian (*hate speech*), serta berkontribusi pada penghapusan (*erasure*) narasi tandingan Palestina di ruang digital yang sama.

Meskipun narasi ini menunjukkan efektivitas di ranah Barat, *insight* awal menunjukkan kegagalan dalam menjangkau atau meyakinkan audiens di *Global South*, menandakan adanya batasan geografis dan budaya dalam pengaruh kampanye ini.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkonfirmasi keberadaan dan efektivitas jaringan aktor pro-Israel yang sangat terkoordinasi di *platform X*, yang berfungsi sebagai mesin penggerak utama dalam perang narasi hibrida di ranah digital. Berikut temuan kunci yang dapat dipertanggungjawabkan:

- 1) Struktur Jaringan dan Aktor Sentral: Jaringan ini bersifat terarah (*directed*) dan terpusat, dipimpin oleh figur institusional dan politik (@netanyahu) dan *Key Opinion Leaders* (KOL) yang aktif mengamplifikasi (@LizaRosen0000, @VividProwess). Metrik sentralitas (*Betweenness centrality* tinggi pada @joerichlaw) menunjukkan adanya koordinasi sistematis yang efektif dalam mendistribusikan narasi ke seluruh klaster.
- 2) Narasi dan Taktik *Dehumanisasi*: Konten yang disebarakan didominasi oleh sentimen Negatif (98%) dengan emosi kuat (*Disgust* dan *Anger*). Taktik utamanya adalah *dehumanisasi* (*framing* Hamas sebagai "monsters" atau "terrorists") dan *delegitimasi* narasi serta media pro-Palestina. Strategi ini diperkuat oleh TTP yang terkoordinasi, seperti penggunaan video propaganda dan *hashtag* spesifik (#HamasIsISIS), serta potensi adanya perilaku *bot-like* (*self-loops* tinggi).
- 3) Dampak dan Keberhasilan di Barat: Jaringan ini mencapai tingkat viralitas dan *engagement* yang sangat tinggi (rata-rata 500+ *engagement* per unggahan, jutaan *views* kumulatif). Ini menunjukkan keberhasilan signifikan dalam membentuk dan memperkuat opini anti-Palestina di audiens berbahasa Inggris (Barat). Efektivitas ini, meski tidak melibatkan disinformasi langsung, mengindikasikan keberhasilan propaganda yang sistematis melalui *framing* yang selektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaqad, M. H., Benelhadj, F., Umiera Hashim, H., Alam, S., & Author Mohammed Alaqad, C. H. (2025). Framing Resistance: Western Discourse, Double Standards, and the Dehumanization of Palestinians. In *The International Journal of Palestine Studies (IJPS)* (Vol. 1, Issue 1).
- Alieva, I., Kloo, I., & Carley, K. M. (2024). Analyzing Russia's propaganda tactics on Twitter using mixed methods network analysis and natural language processing: a case study of the 2022 invasion of Ukraine. *EPJ Data Science*, 13(1). <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-024-00479-w>
- Alioglu Ahmet. (2025). Digital Occupation Pixelated Propaganda, Censored Platforms and the Battle for Narrative in Gaza. *Aljazeera Center for Studies*.
- Alsharairi, A., Al-Souob, H. A. R., Alqadi, M. F., & Shatnawi, S. M. (2025). Social Media Communication and Framing of the Gaza Conflict: Impact on Public Opinion. *Journal of Intercultural Communication*, 25(3), 73–82. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i3.1153>
- Awais, I. A., Awais, S. S., & Alhossary, A. Z. (2022). Media Framing of the Israeli Arabic-Speaking Social Media Pages Directed to the Palestinian Audience. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(3), 304–316. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3803-19>
- Council on Foreign Relations. (2025). *Israeli-Palestinian Conflict Timeline*. <https://education.cfr.org/learn/timeline/israeli-palestinian-conflict-timeline>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Hossan Alomgir, & Islam Shakirul. (2025). *United Nations-Led Ceasefire Enforcement In The Israel Palestine Conflict: Analyzing Challenges, Successes, And The Path Forward*.
- Lewis, K. (2023). Colonising the narrative space: unliveable lives, unseeable struggles and the necropolitical governance of digital populations. *Information Communication and Society*, 26(12), 2398–2418. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2230260>
- Magdalena Wuysang, J., & Ira Patriani, Ms. (2025). *Komunikasi Massa dalam Era Disinformasi: Antara Informasi dan Kebenaran*.
- Nazer Shahir, M., & Boghairy, A. N. (2024). *Constructivist Analysis of Russia's Military Invasion of Ukraine (2022); Investigating Putin's Identity & Cognitive Actions*. <https://doi.org/10.22059/wsps.2025.379457.1449>
- Oren, N. (2020). Ilan Peleg, ed., Victimhood Discourse in Contemporary Israel. *Israel Studies Review*, 35, 187+. <https://link.gale.com/apps/doc/A672633823/AONE?u=anon~e67af7ab&>
- Prawira, I., Irawan, R. E., & Karen, K. (2021). OBJEKTIVITAS TIGA MEDIA SIBER INDONESIA: STUDI KONTEN BERITA KONFLIK ISRAEL-PALESTINA. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 6(2), 95. <https://doi.org/10.24198/jwp.v6i2.35073>
- Rachman, M. A. (2025). Tren Penggunaan Metode Analisis Framing dalam Penelitian Ilmu Informasi. *ANUVA*, 9(2), 275–294.
- Rustamaji, H. C., Kusuma, W. A., Nurdianti, S., & Batubara, I. (2024). Community detection with Greedy Modularity disassembly strategy. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55190-7>
- Syahputra Sihombing, E., & Setiawan, M. E. (2022). Kerancuan Berpikir: Propaganda Publik Media Pro-Ukraina Dalam Situasi Perang Rusia-Ukraina 2022. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i02>
- Zakiyuddin, A. (2018). TEKNIK TEKNIK PROPAGANDA POLITIK JALALUDIN RAKHMAT (Studi kasus pada Kampanye Pemilu 2014 di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat). In *Jurnal Academia Praja* (Vol. 1).